

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Ulum

Pondok Pesantren Nurul Ulum resmi berdiri pada tahun 1995. Lembaga pendidikan Islam ini memiliki tujuan memadukan dimensi positif lembaga pendidikan umum yang menekankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dimensi positif pesantren yang akan menjadi tempat penempatan kepribadian dan moral yang benar.

Dengan model pendidikan ini, Pondok Pesantren Nurul Ulum menginginkan terwujudnya keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan agama secara utuh dengan keseimbangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan takwa yang tertanam pada pribadi santri menjadi sosok generasi penerus yang islami. Keseimbangan iptek dan imtak dilandasi pemikiran keyakinan agama memiliki pijakan ilmiah-rasional dan ilmu pengetahuan senantiasa dinaungi oleh nilai-nilai agama Islam.

2. Visi Misi Pondok Pesantren Nurul Ulum

Visi

Visi Pondok Pesantren Nurul Ulum adalah Terwujudnya Generasi yang cinta ilmu, serta berakhlak mulia yang senantiasa berperan dalam mewujudkan masyarakat yang diridloi Allah SWT.

Misi

Adapun misi Pondok Pesantren Nurul Ulum adalah :

1. Meningkatkan kemampuan baca tulis dan pemahaman isi kandungan al Qur'an
2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap as Sunnah
3. Meningkatkan pengetahuan dan pengamalan agama islam sesuai ajaran ahlu sunnah wal jamaah
4. Mengembangkan kemampuan pengamalan agama dengan pijakan ilmiah rasional
5. Mengembangkan kemampuan pengamalan ilmu pengetahuan dan pengetahuan berlandaskan nilai-nilai agama

3. Tujuan Pondok Pesantren Nurul Ulum

Tujuan didirikan Pondok Pesantren Nurul Ulum sebagai berikut:

1. Membentuk alumni berkarakter religius, berakhlak mulia dengan pemahaman dan pengamalan syariah islam sesuai ajaran ahlu sunnah wal jamaah
2. Membentuk alumni yang memiliki kecakapan berpikir, sikap bijaksana dan kemampuan merelevansikan ilmu pengetahuan dengan keyakinan agama melalui pendekatan multidisipliner
3. Menghasilkan alumni yang mandiri, memiliki kepekaan sosial dan mampu bekerjasama dalam mencapai tujuan serta menjaga harmoni dengan lingkungan

4. Kegiatan dan Program Pondok Pesantren Nurul Ulum

Program dan kegiatan yang dikembangkan dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ulum antara lain : Pembelajaran baca tulis Al Qur'an, Pengajian Tafsir Al Qur'an, Pengajian kitab-kitab salaf, Pengajian Fikih , Pengajaran akidah akhlak, Hafalan surat pendek, Sholat Berjamaah, Tilawah al Qur'an, Yasin dan Tahlil , Dzikir Istighotsah, Pembacaan Maulid dan Sholawat Nabi, Penguatan Tradisi Ahlu Sunnah wal Jamaah.

5. Daftar Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Nurul Ulum

Tabel 3.1. Daftar ustadz atau ustadzah yang mengajar di pondok pesantren Nurul Ulum

No.	Nama	Tempat, tgl lahir	Pend. Terakhir	Jabatan
1	Moh. Fathur Rohman	Pati, 22/2/1984	MA/PP	Pengasuh
2	Zaenal Abidin	Pati, 1/1/1979	S1/PP	Ustadz
3	H. A. Rifa'i	Pati, 15/10/1973	MA/PP	Ustadz
4	Abdul Rohim	Pati, 9/12/1972	MA/PP	Ustadz
5	Salman Al Fariz	Brebes, 5/12/1986	MA/PP	Ustadz
6	Siti Nuriyanah	Pati, 11/2/1974	MA/PP	ustadzah
7	Abdul Jalal	Pati, 7/2/1985	MA/PP	Ustadz

8	M. Syarif Hidayat	Pati, 16/1/1989	S1/PP	Ustadz
9	M. Sholihun	Pati, 5/6/1979	MA/PP	Ustadz

6. Daftar Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum

Tabel 4.2. Daftar santri pondok pesantren Nurul Ulum

No.	No. Induk	N a m a	Tempat, tgl lahir	Wali	Alamat
1	037	M. Ashar	Demak, 4/12/1999	Sukarmin	Getas Demak
2	039	M. Khabib J	Demak, 19/2/2000	Masnan	Getas Demak
3	040	Shobirin A	Demak, 27/6/2000	Ahmadi	Getas Demak
4	059	M. Andika	Pati, 12/6/2007	Nur Rohim	Kedungwinong
5	061	M. Farhan Z	Pati, 16/6/2008	Saifudin	Kedungwinong
6	077	M. K Rofi'i	Pati, 25/5/2008	Kaspin	Sukolilo
7	101	M. Yusril	Pati, 4/12/2008	Endro	Sukolilo
8	104	Lusi K.A	Demak, 12/10/2003	Sumarno	Demak
9	105	Ida N. H	Demak, 6/11/2003	Masno	Demak
10	106	Muhayanah	Demak, 17/10/2007	Mukhlisin	Demak
11	107	Titin Fatimah	Demak, 31/1/2002	Suparno	Demak
12	108	Soraya Nabila	Demak, 14/4/2007	Ah. Yasin	Demak
13	109	M. Hanafi	Demak, 5/5/2005	Sahadi	Demak
14	110	M. Fahril	Demak, 27/7/2005	Sudarto	Demak
15	095	Nabila Alya	Pati, 26/3/2007	Ali Musafa	Sukolilo

15	093	Lisna Asiya	Pati, 14/12/2010	Subali	Sukolilo
16	036	Latifatur Rokhim	Demak,	Suprpto	Demak
17	031	Lisa Lutfiana	Demak, 3/3/1997	Kusno	Demak
18	030	Himatun Aliyah	Demak, 17/8/199	Solikin	Demak
19	015	Alif Muntoha	Demak, 5/1/1998	Ali Rahmat	Demak
20	043	Laila Fatimatuz Z	Demak, 18/11/2001	M. Abdul Kharis	Demak

7. Jadwal Ngaji / Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Ulum

Tabel 4.3. Jadwal Ngaji/Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Ulum

No	Hari	Jam	Kajian	Pengampu
1	Ahad	15.00-16.30	Arbain Nawawi	Ust. Sholihun
2	Sabtu	15.00-16.30	Fathul Qorib	Ust. Salman
3	Senin	15.00-16.30	Jurumiyah	Ust. Fathur Rohman
4	Selasa	15.00-16.30	Bhs. Arab	H. Ah. Rifa'i
5	Rabu	15.00-16.30	Tafsir Jalalain	Ust. A. Jalal
6	Kamis	15.00-16.30	Tauhid	Ust. Ab. Rohim
7	Setiap hari	Ba'da Subuh	Al-Qur'an	Ust. Abidin
8	Setiap hari	Ba'da Magrib	Hafalan	Ustdzh. Nuriyanah
9	Setiap hari	Ba'da Isya.	Musyawahar Kitab	Ust. Syarif

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Metode Pengajian Kitab Tarjumah di Pondok Pesantren Nurul Ulum Tambangsari

Pelaksanaan pengajian kitab tarjumah di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari dilaksanakan secara rutin setiap harinya. Kitab tarjumah karya Syekh Haji Ahmad Rifa'i sendiri berjumlah 64 kitab. Namun, ada sepuluh kitab tarjumah atau sering disebut sebagai kitab sepuluh bismillah karangan dari Syekh Haji Ahmad Rifa'i yang diajarkan di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari. Diantara nama kitab-kitab tersebut antara lain; Tahiroh, Riayatal Himmah, Tasyrikatal Muhtas, Tabyinal Islah, Tadzkiyah, Sarihul Iman, Abyanal Hawajj, Muslihat, Ruhsiyah, dan Tahsinah. Dari kesepuluh kitab tersebut membahas tentang ilmu Ushuludin, ilmu Fiqih, dan ilmu Tasawuf.

Sebagai orang Rifa'iyah, tiga ilmu itulah yang wajib dikuasai selain ada juga ilmu-ilmu yang lain. Karena selain mengajarkan kitab-kitab karya Syekh Haji Ahmad Rifa'i yang didalamnya terdapat tiga ilmu tersebut, pesantren Nurul Ulum Tambangsari ini juga mempelajari kitab-kitab lain. seperti halnya Nahwu, Shorof, Jurumiyah, Alfiyah, kemudian dalam hal fiqihnya ada kitab Fathul Qorib, Fathul Mu'in, selain itu juga ada kitab 'Inatut Tholibin, serta ada banyak lagi. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya pondok pesantren Nurul Ulum ini merupakan pondok salaf yang mengajarkan kitab-kitab karya para ulama'.

Pondok pesantren sendiri sangat dikenal dengan ciri khasnya yang mengajarkan sebuah kitab Islam klasik karya para ulama' atau yang akrab dikenal dengan sebutan kitab kuning. Di pondok pesantren Nurul Ulum tambangsari ini juga mengajarkan beberapa kitab karya ulama-ulama besar. Salah satunya mengajarkan kitab tarjumah karya Syekh Kyai Haji Ahmad Rifa'i dari Kendal. Untuk dapat mempermudah dalam penyampaian materi yang ada didalam kitab tersebut, tentu para ustadz dan juga ustadzah menggunakan beberapa metode. Dengan tujuan untuk mempermudah para santri dalam memahami isi dalam kitab tarjumah.

Metode yang digunakan oleh pondok pesantren Nurul Ulum dalam pengajian kitab tarjumah dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya;

a. Latihan Membaca

Kitab tarjumah merupakan sebuah kitab karangan Syekh Haji Ahmad Rifa'i dari Tempuran, Kendal, Jawa Tengah. Kitab tarjumah sendiri berasal dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesianya berarti terjemah. Sehingga kitab tarjumah merupakan sebuah kitab berbahasa Jawa yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab. Di dalam kitab tarjumah ada dua jenis warna tulisan. Terdapat tulisan yang berwarna merah dan tulisan berwarna hitam.⁸⁸

Artinya, tulisan berwarna merah adalah dali-dalil yang diambil dari Al-Qur'an, hadist, ijma', dan qiyas. Sedangkan untuk tulisan berwarna hitam adalah penjelasan dari dalil-dalil tersebut.⁸⁹ Dalam mencari bab atau fasal dalam kitab tarjumah dapat diketahui dengan *korasan*, tidak dengan *shahifah* atau halaman.

Metode membaca merupakan metode yang diterapkan bagi santri pemula dipondok pesantren Nurul Ulum dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah. Sehingga dengan metode membaca ini para santri akan diajari untuk bagaimana cara membaca kitab tarjumah agar mampu memahami isi yang ada di dalamnya. Metode membaca ini dilakukan dengan cara membaca tulisan yang berwarna hitam dulu, baru yang warna merah, yang artinya latihan membaca pegonnya kemudian baru membaca dalilnya. Atau bisa juga dengan membacanya sekaligus secara bersama antara yang merah atau dalil-dalilnya kemudian yang hitam atau penjelasannya. Itu semua dapat disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki tiap santri. Kitab awal yang biasanya digunakan yaitu dengan mengaji kitab tahiroh, karena hanya terdiri dari 1 koras.⁹⁰

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah untuk pemula dapat dilakukan dengan menerapkan metode latihan membaca. Karena kitab tarjumah ini bertuliskan dengan menggunakan Arab pegon, sehingga para santri untuk dapat

⁸⁸ M. Syarif Hidayat, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

⁸⁹ Fathur Rohman, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

⁹⁰ Zainal Abidin dan Nur'Ianah, Wawancara oleh Penulis, 20 September, 2020, Wawancara, Transkip.

memahami isinya dapat dilakukan dengan menggunakan metode latihan membaca ini. Yaitu dengan cara para santri dapat membaca dengan tulisan yang hitam dulu baru yang merah, atau para santri juga dapat membacanya secara bersamaan antara tulisan yang berwarna merah dan juga tulisan yang berwarna hitam. Yang mana untuk tulisan yang berwarna merah ini adalah dalil yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, Ijma', dan Qiyas. Sedangkan untuk tulisan yang berwarna hitam merupakan penjelasan dari dalil-dalil tersebut. Sehingga dengan menggunakan metode latihan membaca ini para santri akan lebih mudah dan lebih memahami maksud yang terkandung dalam kitab tarjumah tersebut. Dan kitab awal yang digunakan adalah kitab tahyiroh.

b. Lafal makna

Metode selanjutnya dalam pengajian kitab tarjumah dengan menggunakan metode lafal makna. Dengan menggunakan metode lafal makna ini dapat digunakan bagi para ustadz atau ustadzah untuk dapat mengetahui kemampuan santri dalam membaca serta memaknai setiap kata dalam kitab tarjumah. Metode lafal makna ini diterapkan setelah menggunakan metode latihan membaca.

Dengan menggunakan metode lafal makna ini dilakukan dengan membaca isi kitab. Artinya, Metode lafal makna dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah dipondok pesantren Nurul Ulum dilakukan dengan cara para santri membaca dalil-dalil yang terdapat dalam kitab tarjumah, lalu kemudian santri memaknai setiap kata yang terdapat dalam dalil tersebut secara gandel. Biasanya dalil-dalil yang terdapat dalam kitab tarjumah ditandai dengan warna merah, yang kemudian diterjemahkan atau dijelaskan dengan menggunakan tulisan yang berwarna hitam.⁹¹ Pembelajaran dengan menggunakan metode lafal makna ini juga tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan untuk mempelajari kitab-kitab kuning di pondok pesantren pada umumnya. Dalil-dalil yang terdapat dalam kitab tarjumah sendiri merujuk pada Al-Qur'an, hadist, ijma', dan qiyas. Penggunaan metode lafal makna ini

⁹¹ Zainal Abidin dan Nur 'Ianah, Wawancara Oleh Penulis, 20 September, 2020, Wawancara, Transkrip.

biasanya diterapkan setelah metode latihan membaca.⁹² Metode lafal makna ini dapat dikatakan sebagai metode yang sedikit sulit dibanding dengan metode-metode lainnya. Karena setiap santri dituntut untuk dapat menguasai arti dari setiap kata.⁹³

Sehingga dapat disimpulkan metode lafal makna ini dilakukan dengan cara membaca kemudian memaknainya secara perkata. Yang mana membaca tulisan yang berwarna merah atau dalilnya kemudian dimaknai perkata oleh para santri. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan dalam pengajian kitab-kitab kuning atau kitab gundul yang diajarkan di pondok-pondok pesantren pada umumnya. Sehingga ini mempermudah para santri untuk dapat memahami setiap arti atau makna yang terkandung di dalamnya. Serta memudahkan para ustadz atau ustadzah untuk dapat mengukur kemampuan para santri dalam membaca serta memaknai setiap kata dalam kitab tarjumah.

c. Hafalan

Metode selanjutnya yang digunakan dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah yaitu dengan menggunakan metode menghafal. Melalui metode menghafal ini para santri tidak hanya diharuskan untuk sekedar mengetahui, namun juga diharuskan untuk dapat memiliki kemampuan menghafal. Metode menghafal ini diterapkan pada bab mengenai keimanan serta pada bab fiqih. Diharapkan dengan menggunakan metode menghafal para santri dapat mengetahui serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal melaksanakan ibadah.

Metode menghafal ini dilaksanakan setelah para santri sudah mampu membaca kitab tarjumah secara baik dan benar. Setelah itu baru di masukkan unsur hafalan di dalamnya. Dalam metode hafalan ini para santri diharuskan untuk menghafal bab mengenai keimanan seperti halnya menghafalkan syahadat beserta maknanya, dan seterusnya serta pada bab fiqih seperti halnya menghafal mulai dari

⁹² Fathur Rohman, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkrip.

⁹³ Lusy Kristina, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkrip.

macam-macam air, sesuci, hingga rukun serta syarat sah shalat dan seterusnya.⁹⁴

Dalam bab fiqih tersebut dapat disebut juga dengan menghafalkan syarat-syarat. Metode menghafal ini juga sebagai ciri khas metode yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari. Penerapan hafalan ini juga diwajibkan di pondok pesantren Nurul Ulum karena nantinya juga akan di ujikan dihadapan para ustadz.⁹⁵ Untuk kitab yang digunakan dalam metode menghafal ini terdiri dari beberapa kitab yang diantaranya, kitab Tanbihun dan kitab Tahiroh. Kitab Tanbihun terdiri dari Tanbihun satu, dua, dan tiga. Tanbihun satu membahas mengenai sesuci, Tanbihun dua membahas mengenai shalat yang meliputi rukun serta syarat sahnya shalat, Tanbihun tiga membahas tentang niat, serta kitab Tahiroh yang membahas tentang rukun Islam dan rukun Iman.⁹⁶ Dengan metode ini diharapkan santri mampu mengetahui serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal beribadah.

Sehingga metode hafalan ini merupakan sebagai salah satu metode yang menjadi ciri khas di pondok pesantren Nurul Ulum. Karena dengan menghafal santri tidak hanya sekedar mengetahui saja, namun para santri juga memiliki kemampuan untuk mengingat. Sehingga, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sorogan

Selanjutnya ada metode sorogan. Metode sorogan ini dilakukan dengan cara para santri nantinya akan di panggil oleh para ustadz untuk maju satu persatu ke hadapan ustadz untuk membacakan kitab yang telah dipelajarinya, sedangkan ustadz atau ustadzah menyimak apa yang dibaca oleh santri.⁹⁷ Kitab tersebut ada yang sudah dimaknai secara gandel dan ada juga yang masih kosong atau belum

⁹⁴ Zainal Abidin, Wawancara Oleh Penulis, 20 September, 2020, Wawancara, Transkip.

⁹⁵ Fathur Rohman, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

⁹⁶ Titin Fatimah, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

⁹⁷ Zainal Abidin, Wawancara Oleh Penulis, 20 September, 2020, Wawancara, Transkip.

dimaknai. Diantara kitab-kitab tersebut antara lain kitab kuning atau sering disebut kitab gundul diantaranya Fathul Qorib, Safinah, Daqoikul Akbar, Ayyuhal Walad, Kasafah, Sitin Masalah, Ta'limul Muta'alim serta Sulamut taufiq dan juga kitab tarjumah yang diantaranya Riayatal Himmah, Tasrihatal Muhtaj, Tabyinal Ishlah, Tadzkiyah, serta Sarihul Iman.⁹⁸ Penggunaan metode sorogan ini dapat dikatakan sebagai metode yang efektif dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah. Dengan metode sorogan ini seorang ustadz dapat membimbing santri secara maksimal dalam menguasai materi yang diajarkan.⁹⁹

Pelaksanaan pengajian kitab tarjumah dilaksanakan untuk santri putri di pondok pesantren putri Nurul Ulum dan untuk santri putra dilaksanakan di masjid. Dalam metode sorogan ini nanti para santri maju satu persatu kedepan para ustadz atau ustadzah untuk membacakan kitab, sedangkan ustadz atau ustadzahnya menyimak apa yang di baca oleh santri.

Sehingga metode sorogan dapat dikatakan sebagai metode paling efektif untuk mengetahui sejauh mana para santri mampu memahami isi dalam kitab tersebut serta seorang ustadz mampu membimbing secara maksimal dalam membantu santri dalam mempelajari materi yang sedang diajarkan. Dengan santri maju satu persatu dihadapan para ustadz atau ustadzahnya langsung, maka akan diketahui sejauh mana kemampuan santri dalam pengajian kitab tersebut.

e. Bandongan

Metode terakhir yaitu ada dengan menggunakan metode bandongan. Metode ini dilakukan dengan cara sang kyai membacakan kitabnya sedangkan para santri mendengarkan dan memaknai kitab masing-masing. Biasanya ini dilakukan dengan jumlah santri yang banyak. Pengajian dengan metode ini juga di ikuti oleh santri pondok serta warga sekitar, yang kemudian diteruskan dengan diskusi serta

⁹⁸ Titin Fatimah, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

⁹⁹ M. Syarif Hidayat, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

tanya jawab.¹⁰⁰ Berbeda dengan metode sorogan yang dilakukan dengan cara santri maju satu persatu dihadapan para ustadz atau kiyai. Metode bandongan dilaksanakan apabila ngajinya pada pagi hari di mulai pukul 06:00 WIB – pukul 07:00 WIB, apabila ngajinya dilaksanakan pada sore hari dimulai pada pukul 15:30 WIB – 16:30 WIB, dan apabila dilaksanakan pada malam hari dimulai pada pukul 20:00 WIB – pukul 21:00 WIB.¹⁰¹ Bahwasannya selain menggunakan beberapa metode yang telah dipaparkan diatas, juga menggunakan metode bandongan. Yang mana di ikuti oleh para santri mukim dan juga warga sekitar.

Warga Rifa'iyah sendiri sangat mengedepankan kegiatan mengaji. Kalau Mbah Rifa'i menyebutnya dengan istilah *oyo teksir* yang artinya *orak ngerti orak gelem ngaji* atau tidak tau tapi juga tidak mau belajar. Sehingga di pondok pesantren Nurul Ulum sangat mengedepankan kegiatan mengaji.¹⁰² Melalui kegiatan mengaji ini juga digunakan beberapa metode untuk mempermudah para santri dalam memahami isi kitab, seperti halnya metode-metode yang telah dijelaskan diatas.

Seperti halnya di pondok pesantren nurul ulum para santri diharuskan untuk mengikuti hafalan. Seperti halnya hafalan pada bab keimanan dan bab fiqih. Karena dengan hafalan santri lebih mengena terhadap materi yang diajarkan. Para santri juga dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dilarang serta diperintahkan dalam menjalankan ibadah.¹⁰³ Sehingga dengan menghafal para santri dapat menjalankan serta mengerjakan ibadah secara baik dan benar sesuai dengan syari'at.

Namun, ada beberapa ciri khas yang dimiliki. Diantara ciri khas tersebut yang terdapat di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari yaitu dengan adanya pemakaian satir dalam pelaksanaan pengajian, jika dalam satu majlis tersebut terdapat jama'ah laki-laki dan perempuan. Pemakaian satir ini sendiri tidak hanya dilakukan pada waktu pembelajaran saja, melainkan

¹⁰⁰ M. Syarif Hidayat, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

¹⁰¹ Titin Fatimah, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

¹⁰² Zainal Abidin, Wawancara Oleh Penulis, 20 September, 2020, Wawancara, Transkip.

¹⁰³ Fathur Rohman, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

dalam acara-acara tertentu, misalnya dalam acara kumpulan ataupun acara pernikahan. Hal tersebut diterangkan dalam kitab tasrihah yang merupakan penjelasan dari kitab tahiroh. Dan untuk di Tambangsari sendiri juga masih menggunakan penyekat berupa satir.¹⁰⁴ Karena dalam bab satrul auroh juga dijelaskan yang istilahnya jika dalam satu majlis antara laki-laki dan perempuan tidak disatir, dikhawatirkan yang awalnya niatnya bersih karena melihat lawan jenis niatnya akan menjadi goyah. Sehingga dengan adanya satir dapat menjaga niat baik dari awal sampai akhir.¹⁰⁵

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajian Kitab Tarjumah di Pondok Pesantren Nurul Ulum Tambangsari

Dalam proses pelaksanaan pengajian kitab tarjumah, tentu tidak akan selancar dan semudah seperti apa yang telah kita rencanakan. Sebagai ustadz atau ustadzah yang mengajar di pondok pesantren dalam upaya menyukseskan proses pelaksanaan pengajiannya tentu akan mengalami kendala. Kendala tersebut dapat ditimbulkan dari beberapa faktor. Baik faktor pendukung ataupun faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran. Seperti halnya di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari. Dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah yang merupakan ciri khas dari pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari ini, tentu ada beberapa faktor untuk dapat mencapai pelaksanaan pengajian yang dilakukan. Faktor tersebut terdapat faktor pendukung yang dapat mendukung dalam proses pelaksanaan pengajian kitab tarjumah di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari, dan ada juga faktor penghambat yang dapat menghambat pelaksanaan pengajian kitab tarjumah di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari. Adapun faktor pendukung ataupun penghambat pelaksanaan pengajian kitab tarjumah di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari ini adalah sebagai berikut;

- a. Faktor pendukung pelaksanaan pengajian kitab tarjumah di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari
 - 1) Adanya dorongan serta dukungan penuh dari ustadz atau ustadzah

¹⁰⁴ Nur 'Ianah, Wawancara Oleh Penulis, 20 Septeber, 2020, Wawancara, Transkip.

¹⁰⁵ Fathur Rohman, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

Faktor ini merupakan faktor pendukung yang utama dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari. Dengan adanya dorongan serta dukungan langsung dari ustadz atau ustadzah, maka ini dapat membantu melancarkan pembelajaran kitab tarjumah di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari. Dorongan serta dukungan yang diberikan berupa anjuran untuk mewajibkan setiap santri memiliki kitab sendiri-sendiri. Serta memberikan himbauan bagi orang tua untuk membelikan kitab bagi putra atau putrinya yang belum memiliki kitab. Sehingga saat pelaksanaan pembelajaran kitab tarjumah santri tidak meminjam ataupun ada yang tidak mempunyai kitab. Dengan hal ini, maka santri dapat belajar dengan kondusif dengan menggunakan kitab miliknya sendiri-sendiri. Selain itu juga adanya para ustadz serta ustadzah yang selalu bersedia mendampingi dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah.¹⁰⁶

Sehingga dengan hal ini menandakan bahwasannya ustadz atau ustadzah yang mengajar di pondok pesantren Nurul Ulum ini sangat mendukung serta mendorong para santri untuk dapat belajar kitab tarjumah dengan sungguh-sungguh. Sehingga mewajibkan bagi setiap santri harus memiliki kitab tarjumah. Serta dalam pelaksanaannya para santri juga diharuskan untuk menggunakan kitab masing-masing. Serta juga dengan adanya pendampingan yang dilakukan oleh para ustadz atau ustadzah secara langsung.

- 2) Adanya semangat belajar yang muncul dari dalam diri para santri

Selain faktor diatas, faktor yang mendukung pelaksanaan pengajian kitab tarjumah yaitu adanya semangat belajar yang dimiliki oleh para santri dipondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari dalam belajar kitab tarjumah ini tentu menjadikan pelaksanaan pengajian menjadi mudah serta dapat berjalan dengan lancar. Dan tentu akan menjadi kenala tersendiri apabila dalam proses pengajian kitab tarjumah ini, tidak disertai semangat yang muncul dar dalam diri para santri. Di pondok pesantren

¹⁰⁶ Zainal Abidin, Wawancara Oleh Penulis, 20 September, 2020, Wawancara, Transkrip.

nurul ulum ini sendiri para santrinya memiliki semangat untuk belajar yang timbul dari diri para santri. Mayoritas santri yang mondok di pesantren Nurul Ulum ini atas dasar kemauan yang timbul dari diri santri sendiri. Hal tersebut berupa adanya keinginan yang timbul dari dalam diri santri untuk belajar memahami isi dari kitab tarjumah.¹⁰⁷ Selain itu, karena adanya lingkungan yang mendukung. Hal tersebut dapat berupa dukungan dari orang tua. Karena mayoritas santri yang mondok di pondok pesantren Nurul Ulum adalah mayoritas dari kalangan Rifa'iyah sehingga orang tua mereka juga dari kalangan Rifa'iyah, sehingga mendapatkan dukungan penuh untuk belajar dan memahami kitab tarjumah.¹⁰⁸ Hal tersebut menjadikan pembelajaran kitab tarjumah di pondok pesantren Nurul Ulum berjalan sangat baik dan lancar.

Dapat disimpulkan bahwa semangat belajar yang timbul dari dalam diri santri sendiri merupakan salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan pengajian kitab tarjumah di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari. Selain adanya dorongan kuat dari para ustadz dan ustadzah, faktor semangat belajar dari para santri juga merupakan faktor terpenting. Dan ditambah lagi dorongan yang kuat dari orang tua.

- b. Faktor Penghambat pelaksanaan pengajian kitab tarjumah di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari
 - 1) Sulitnya para santri dalam memahami kata dalam kitab tarjumah

Kitab tarjumah karangan Syekh Kyai Haji Ahmad Rifa'i ini merupakan sebuah kitab berbahasa Jawa pegon yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab. Kyai Haji Ahmad Rifa'i sendiri merupakan salah satu ulama yang berasal dari Kendal. Sehingga bahasa yang digunakan dalam kitab karangan beliau menggunakan bahasa Jawa Kendal. Yang mana memiliki arti yang berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan di Tambangsari pada umumnya. Sehingga terkadang menjadi sedikit kendala

¹⁰⁷ Titin Fatimah, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

¹⁰⁸ Nur 'Iannah, Wawancara Oleh Penulis, 20 September, 2020, Wawancara, Transkip.

dalam proses pelaksanaan pengajian kitab tarjumah itu sendiri. Namun, untuk mengatasi hal tersebut biasanya santri menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu untuk dapat mempermudah memahaminya.¹⁰⁹

Misalnya salah satu contohnya yaitu penggunaan kata *tibo* dalam penggunaan ditambanghari dan sekitarnya sendiri memiliki arti *jatuh*. Namun bahasa Jawa Kendal kata *jatuh* disebut dengan *nggigal*. Sehingga dengan adanya perbedaan kata tersebut menjadikan para santri terkadang sulit memahami arti katanya. Namun, hal tersebut dapat diselesaikan karena adanya kamus berbahasa Jawa yang digunakan untuk memahami isi dalam kitab tarjumah.¹¹⁰

Bahwasanya faktor penghambat dari pelaksanaan pengajian kitab tarjumah yaitu dari segi pemahaman kata yang terdapat dalam kitab tarjumah. Hal ini disebabkan karena kitab tarjumah sendiri merupakan kitab karangan Syekh Haji Ahmad Rifa'i yang dikarang dengan menggunakan bahasa Jawa serta dibuat pada zaman penjajahan. Sehingga ada beberapa kata yang memiliki arti atau pemahaman yang berbeda pada zaman sekarang. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan cara menerjemahkannya kedalam bahasa Indonesia terlebih dahulu.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Metode Pengajian Kitab Tarjumah di Pondok Pesantren Nurul Ulum Tambangsari

Kitab tarjumah merupakan sebuah kitab karya dari Syekh Haji Ahmad Rifa'i bin Muhammad yang berasal dari Tempuran Kendal, Jawa Tengah. Kitab tarjumah ini adalah sebuah kitab berbahasa Jawa Pegon dan ada beberapa juga berbahasa Melayu. Ajaran Islam yang ada di dalam kitab tarjumah sendiri berlandaskan kepada Al-Qur'an, Al-Hadist, Ijma', dan Qiyas. Yang mana isinya mencakup tiga ilmu, yang diantaranya Ilmu ushuludin, Ilmu Fiqih, dan Ilmu Tasawuf. Dengan adanya kitab tarjumah ini dimaksudkan agar orang-orang awam yang buta

¹⁰⁹ Titin Fatimah dan Lusy Kristina Aryani, Wawancara, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkrip.

¹¹⁰ M. Syarif Hidayat, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkrip.

bahasa Arab tetap dapat mengerti mengenai iman, islam, dan ihsan serta yang lainnya. karena pada umumnya waktu penjajahan dahulu orang awam dipulau Jawa kurang menguasai bahasa Arab. Maka, dengan dikarangnya kitab tarjumah karya Syekh Haji Ahmad Rifa'i ini dapat dijadikan sebagai upaya yang efektif bagi orang yang awam bahasa Arab untuk tetap dapat mempelajari, memahami, mendalami, serta mengamalkan ajaran Islam secara baik dan sempurna.¹¹¹

Seperti halnya di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari yang masih memegang teguh sistem salaf dalam pelaksanaannya. Yang mana di pondok pesantren Nurul Ulum sendiri memang sebuah pondok pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik karya para ulama'. Khususnya pembelajaran kitab tarjumah karya seorang ulama' Syekh Haji Ahmad Rifa'i yang berasal dari Kendal Jawa Tengah. Dengan tetap menggunakan metode-metode tradisional yang menekankan pada unsur kesederhanaan.

Dari hasil pengamatan serta data yang penulis peroleh, pelaksanaan pengajian kitab tarjumah yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari, dengan menggunakan kitab tarjumah berbahasa Jawa. Dengan beberapa metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengajiannya. Diantara metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari diantaranya; latihan membaca, lafal makno, menghafal, sorogan, dan bandongan.

Kitab tarjumah karya Syekh Haji Ahmad Rifa'i yang diajarkan di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari ini menggunakan bahasa Jawa pegon yang bertuliskan menggunakan huruf Arab. Dalam kitab tarjumah terdapat tulisan yang berwarna merah dan hitam. Yang mana tulisan yang berwarna merah merupakan dalil yang diambil dari Al-Qur'an, Al-hadist, Ijma' dan Qiyas. Sedangkan tulisan yang berwarna hitam merupakan penjelasan dari dalil tersebut.

Metode membaca ini merupakan metode yang diterapkan bagi santri pemula dipondok pesantren Nurul Ulum dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah. Sehingga dengan metode membaca ini para santri akan diajari untuk bagaimana cara membaca kitab tarjumah agar mampu memahami isi yang ada di

¹¹¹H. Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarjumah Syeikh H. Ahmad Rifa'ie RH. Dengan Madzhab Syafi'i Dan I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah*, (Djakarta: 1989), 51.

dalamnya. Metode membaca ini dilakukan dengan cara membaca tulisan yang berwarna hitam dulu, baru yang warna merah, yang artinya latihan membaca pegonnya kemudian baru membaca dalilnya. Atau bisa juga dengan membacanya sekaligus secara bersama antara yang merah atau dalil-dalilnya kemudian yang hitam atau penjelasannya. Itu semua dapat disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki tiap santri. Kitab awal yang digunakan yaitu dengan mengaji kitab tahirah, karena hanya terdiri dari 1 koras.¹¹² Sehingga melalui metode membaca santri dapat memahami isi yang terkandung dalam kitab tarjumah secara baik dan benar.

Pelaksanaan pengajian kitab tarjumah juga dilakukan dengan menggunakan metode lafal makna. Metode lafal makna ini dilakukan dengan cara para santri membaca isi kitab. Artinya, Metode lafal makna dalam pelaksanaan pembelajaran kitab tarjumah dipondok pesantren Nurul Ulum dilakukan dengan cara para santri membaca dalil-dalil yang terdapat dalam kitab tarjumah, lalu kemudian santri memaknai setiap kata yang terdapat dalam dalil tersebut secara gandel. Biasanya dalil-dalil yang terdapat dalam kitab tarjumah ditandai dengan warna merah, yang kemudian diterjemahkan atau dijelaskan dengan menggunakan tulisan yang berwarna hitam.¹¹³ Penggunaan metode lafal makna ini juga tidak jauh berbeda dengan pengajian yang dilakukan dalam pelaksanaan ngaji kitab-kitab kuning di pondok pesantren pada umumnya. Dalil-dalil yang terdapat dalam kitab tarjumah sendiri merujuk pada Al-Qur'an, hadist, ijma', dan qiyas. Penggunaan metode lafal makna ini biasanya diterapkan setelah metode latihan membaca.¹¹⁴ Metode lafal makna ini dapat dikatakan sebagai metode yang sedikit sulit dibanding dengan metode-metode lainnya. Karena setiap santri dituntut untuk dapat menguasai arti dari setiap kata.¹¹⁵

Sehingga ini mempermudah para santri untuk dapat memahami setiap arti atau makna yang terkandung di dalamnya.

¹¹² Zainal Abidin dan Nur'Ianah, Wawancara oleh Penulis, 20 September, 2020, Wawancara, Transkrip.

¹¹³ Zainal Abidin dan Nur 'Ianah, Wawancara Oleh Penulis, 20 September, 2020, Wawancara, Transkrip.

¹¹⁴ Fathur Rohman, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkrip.

¹¹⁵ Lusy Kristina, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkrip.

Serta memudahkan para ustadz atau ustadzah untuk dapat mengukur kemampuan para santri dalam membaca serta memaknai setiap kata dalam kitab tarjumah.

Dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari ini juga dilakukan dengan menggunakan metode hafalan. Yang mana para santri diharuskan untuk menghafalkan bab-bab tertentu yang terdapat dalam kitab tarjumah. Metode menghafal ini dilaksanakan setelah para santri sudah mampu membaca kitab tarjumah secara baik dan benar. Setelah itu baru dimasukkan unsur hafalan di dalamnya. Dalam metode hafalan ini para santri diharuskan untuk menghafal bab mengenai keimanan seperti halnya menghafalkan syahadat beserta maknanya, dan seterusnya serta pada bab fiqh seperti halnya menghafal mulai dari macam-macam air, sesuci, hingga rukun serta syarat sah shalat dan seterusnya.¹¹⁶

Dalam bab fiqh tersebut dapat disebut juga dengan syarat-syarat. Metode menghafal ini juga sebagai ciri khas metode yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari. Penerapan hafalan ini juga diwajibkan di pondok pesantren Nurul Ulum karena nantinya juga akan diujikan dihadapan para ustadz.¹¹⁷ Untuk kitab yang digunakan dalam metode menghafal ini terdiri dari beberapa kitab yang diantaranya, kitab Tanbihun dan kitab Tahiroh. Kitab Tanbihun terdiri dari Tanbihun satu, dua, dan tiga. Tanbihun satu membahas mengenai sesuci, Tanbihun dua membahas mengenai shalat yang meliputi rukun serta syarat sahnya shalat, Tanbihun tiga membahas tentang niat, serta kitab Tahiroh yang membahas tentang rukun Islam dan rukun Iman.¹¹⁸

Sehingga selain menggunakan dua metode diatas, pelaksanaan pengajian kitab tarjumah dilakukan dengan menggunakan metode hafalan. Di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari sendiri hafalan adalah sebagai ciri khas metode yang dilaksanakan dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah. Dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah, penggunaan metode hafalan ini diterapkan dalam pengajian kitab yang berkaitan dengan bab fiqh serta keimanan. Sehingga dalam

¹¹⁶ Zainal Abidin, Wawancara Oleh Penulis, 20 September, 2020, Wawancara, Transkip.

¹¹⁷ Fathur Rohman, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

¹¹⁸ Titin Fatimah, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

penerapan metode ini para santri diharapkan mampu menghafal serta diharapkan santri mampu mengetahui serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal pelaksanaan ibadah.

Selanjutnya ada metode sorogan. Metode sorogan ini dilakukan dengan cara para santri nantinya akan di panggil oleh para ustadz untuk maju satu persatu ke hadapan ustadz untuk membacakan kitab yang telah dipelajarinya, sedangkan ustadz atau ustadzah menyimak apa yang dibaca oleh santri.¹¹⁹ Kitab tersebut ada yang sudah dimaknai secara gundul dan ada juga yang masih kosongan atau belum dimaknai. Diantara kitab-kitab tersebut antara lain kitab kuning atau sering disebut kitab gundul diantaranya Fathul Qorib, Safinah, Daqoikul Akbar, Ayyuhal Walad, Kasafah, Sitin Masalah, Ta'limul Muta'alim serta Sulamut taufiq dan juga kitab tarjumah yang diantaranya Riayatal Himmah, Tasrihatal Muhtaj, Tabyinal Ishlah, Tadzkiyah, serta Sarihul Iman.¹²⁰ Penggunaan metode sorogan ini dapat dikatakan sebagai metode yang efektif dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah. Dengan metode sorogan ini seorang ustadz dapat membimbing santri secara maksimal dalam menguasai materi yang diajarkan.¹²¹ Pelaksanaan pengajian ini dilaksanakan untuk santri putri di pondok pesantren putri Nurul Ulum dan untuk santri putra dilaksanakan di masjid. Sehingga penerapan metode sorogan ini dapat dikatakan sebagai salah satu metode yang dapat digunakan para ustadz untuk dapat mengetahui kemampuan santri dalam membaca kitab.

Ada beberapa kelemahan serta kelebihan yang terdapat dalam penerapan metode sorogan ini. Diantara kelebihan dalam menggunakan metode sorogan ini diantaranya seorang ustadz dapat secara signifikan mengawasi, menilai, serta membimbing secara maksimal dalam membantu santri menguasai materi yang diajarkan. Namun metode ini juga memiliki kelemahan yang diantaranya, pertama, menuntut para pengajar untuk sabar dan

¹¹⁹ Zainal Abidin, Wawancara Oleh Penulis, 20 September , 2020, Wawancara, Transkip.

¹²⁰ Titin Fatimah, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

¹²¹ M. Syarif Hidayat, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

telaten dalam membimbing santri, kedua, terlalu membutuhkan waktu yang lama sehingga kurang efisiensi efektif.¹²²

Metode terakhir yaitu ada dengan menggunakan metode bandongan. Metode ini dilakukan dengan cara sang kyai membacakan kitabnya sedangkan para santri mendengarkan dan memaknai kitab masing-masing. Biasanya ini dilakukan dengan jumlah santri yang banyak. Pengajian dengan metode ini juga diikuti oleh santri pondok serta warga sekitar, yang kemudian diteruskan dengan diskusi serta tanya jawab.¹²³ Berbeda dengan metode sorogan yang dilakukan dengan cara santri maju satu persatu dihadapan para ustadz atau kiyai. Metode bandongan dilaksanakan apabila ngajinya pada pagi hari di mulai pukul 06:00 WIB – pukul 07:00 WIB, apabila ngajinya dilaksanakan pada sore hari dimulai pada pukul 15:30 WIB – 16:30 WIB, dan apabila dilaksanakan pada malam hari dimulai pada pukul 20:00 WIB – pukul 21:00 WIB.¹²⁴ Bahwasannya selain menggunakan beberapa metode yang telah dipaparkan diatas, juga menggunakan metode bandongan. Yang mana di ikuti oleh para santri mukim dan juga warga sekitar.

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwasannya dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari menggunakan beberapa metode yang diantaranya; metode membaca, metode lafal makno, metode menghafal, metode sorogan, dan metode bandongan. Yang mana dari semua metode tersebut digunakan dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan para santri untuk dapat lebih mudah dalam mempelajari serta memahami pembelajaran dalam kitab tarjumah.

Dalam bukunya H. Ahmad Syadzirin Amin yang berjudul *Gerakan Syeikh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, bahwasannya di dalamnya terdapat hal yang menjelaskan terkait metode pendidikan serta pengajaran yang dilakukan Syekh Haji Ahmad Rifa'i di pondok pesantren Kalisalak. Dalam metodenya terdapat empat tahapan yang digunakan, diantaranya;

¹²² Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018), 130.

¹²³ M. Syarif Hidayat, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkrip.

¹²⁴ Titin Fatimah, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkrip.

- a. Tahap pertama, seorang santri diharuskan untuk belajar membaca kitab tarjumah yang terbatas pada tulisan Arab dengan menggunakan bahasa Jawa. Yang mana dengan sistem pengajian seperti ini disebut dengan ngaji ireng atau ngaji makna. Sistem ini dilakukan dengan cara mengerjakannya satu persatu huruf yang kemudian dilanjutkan dengan merangkumnya menjadi bacaan kalimat dan seterusnya. Kitab yang digunakan dalam tahapan ini biasanya yaitu kitab Husnul Mithalab, Ri'ayatal Himmah, Asnal Miqhasad, Abyanal Hawaij, Tasyrihatal Muhtaj, Tabyinal Islah, Tahsinah, Tazkiyah, Wadliyah, serta Maslahah. Selain itu santri juga diharuskan dengan menghafalkan yang terkait dengan syarat rukun iman, islam, ibadah sholat dan wiridan Angaweruhi atiningsun atau Syahadat loro.¹²⁵
- b. Tahap kedua, mengaji dalil-dalil Al-qur'an, Al-Hadist, Ijma' serta Qoul Ulama yang terdapat dalam kitab tarjumah. Dalam tahap ini seorang santri di tekankan dalam pembacaan dalil-dalil Arab harus sesuai dengan yang ditetapkan dalam ilmu tajwid Al-Qur'an, serta tidak diperkenankan bagi santri yang hadas untuk menyentuh dalil-dalil Al-Qur'an yang terdapat dalam kitab tarjumah. Tahap ini disebut dengan ngaji dalil atau ngaji abangan. Disamping itu para santri juga diharuskan untuk menghafalkan syarat rukun sholat fardlu serta puasa.
- c. Tahap ketiga, ngaji abangan dan ireng dijadikan menjadi satu bacaan yang terbatas pada dalil atau lafal makna dari kitab tarjumah. Tahap ini dilakukan dengan cara satu persatu kalimat atau lafal diartikan menurut makna dalam kitab tarjumah yang terletak dibawah dalilnya. Disini para santri memang sangat membutuhkan kejelasan dalam mengartikan setiap lafal. Dalam tahap ini disebut sebagai ngaji lafal makna atau ngaji abang ireng. Metode ini bertujuan mengantarkan santri untuk memahami maksud isi kitab tarjumah.
- d. Tahap keempat, ngaji pemahaman maksud yang terdapat dalam kitab tarjumah. Karena hampir dalam setiap kalimat atau lafal yang terdapat dalam kitab tarjumah memiliki harfiyah dan tafsiriyah yang mana tentunya membutuhkan pemahaman yang mendalam. Tahap ini dinamakan dengan ngaji maksud, ngaji surah atau ngaji bandungan. Empat tahapan tersebut

¹²⁵Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syeikh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, (Jakarta: Jama'ah Masjid Baiturrahman Jakarta Pusat, 1997), 109.

disebut dengan pengajian sorongan. Yang mana dalam tahap yang ke empat ini biasanya dibacakan langsung oleh Syekh Haji Ahmad Rifa'i sendiri, sedangkan para santri mendengarkan keterangan beliau.¹²⁶

Pelaksanaan pengajian yang dilakukan di pondok pesantren sangat identik dengan pelaksanaan pengajian kitab-kitab klasik atau yang sering disebut sebagai kitab gundul atau kitab kuning. Yang mana pelaksanaan pengajiannya pun masih dilakukan secara halaqoh. Yang artinya lingkaran murid atau lingkaran belajar santri. Dilakukan dengan cara sejumlah santri membuat lingkaran belajar yang kemudian nantinya akan dipimpin langsung oleh kiyai, ustadz, atau santri senior untuk membahas atau memaparkan terkait tentang materi yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan satri bertugas mendengarkan pengajian yang disampaikan oleh kiyai, ustadz atau santri senior tersebut.¹²⁷

Kitab kuning merupakan sebuah kitab yang terdiri dari lembaran-lembaran (koras) yang tidak dijilid, dan bertuliskan dengan menggunakan bahasa Arab yang tidak disertai dengan harokat. Sehingga santri dapat membahwa hanya satu lembar saja yang sedang dipelajari. Kitab kuning ini sebagai karakteristik pondok pesantren yang difungsikan sebagai bahan referensi yang mana kandungannya sudah tidak diragukan kembali. Kenyataannya kitab kuning yang telah ditulis sejak lama masih digunakan dari masa ke masa hingga saat ini, dengan ini menunjukkan bahwa kitab kuning telah teruji kebenarannya dalam sejarah panjang. Isi dalam kitab kuning telah disusun sedemikian rupa oleh para ulama yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadist. Pembelajaran yang berkaitan dengan kitab kuning atau ilmu-ilmu agama merupakan sebuah satu kesatuan dengan dunia pesantren. Dimana ada pesantren maka di dalamnya diajarkan kitab-kitab klasik karya para ulama'. Meskipun saat ini juga sudah banyak sekali pondok pesantren yang juga telah menerapkan pengajaran pengetahuan umum sebagai satu bagian yang penting pula. Namun tidak terlepas dengan tetap memberikan pengajaran kitab klasik sebagai upaya

¹²⁶Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syeikh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, (Jakarta: Jama'ah Masjid Baiturrahman Jakarta Pusat, 1997), 110.

¹²⁷Ar-Rasikh, Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat, *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 72.

meneruskan tujuan utama pesantren, yakni dengan menciptakan calon-calon generasi yang memiliki pengetahuan agama maupun pengetahuan umum yang luas, mendalam, serta mutawatir.¹²⁸

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, bahwasannya pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari merupakan sebuah pondok pesantren salaf yang masih menerapkan pelaksanaan pengajian kitab klasik atau sering disebut sebagai kitab kuning. Selain itu terdapat ciri khas yang membedakan pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari dengan pondok pesantren lainnya. yaitu selain mengajarkan kitab kuning seperti halnya Nahwu, Jurumiyah sampai Alfiyah, Sorof, Fathul Qorib, Fathul Mu'in, 'Ianatut Tholibin, serta Hadist Arbai'in dan masih banyak lagi, juga mengajarkan kitab Tarjumah yang merupakan kitab karya Syekh Haji Ahmad Rifa'i dari Kendal sebagai ciri khas pelaksanaan pengajian di pondok peantren Nurul Ulum. Kitab tarjumah ini merupakan sebuah kitab berbahasa Jawa pegon dengan menggunakan tulisan huruf Arab. Kitab tarjumah membahas mengenai tiga ilmu, yaitu Ilmu Ushuludin, Ilmu Fiqih, serta Ilmu Tasawuf. Kitab tarjumah dipondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari ini merupakan sebuah kitab pokok yang wajib dipelajari bagi santri pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari. Kitab tarjumah yang diajarkan di pondok pesantren Nurul Ulum sebagai ajaran wajib terdiri dari 10 kitab yang dianatanya; Kitab Tahyiroh, Riayatal Himmah, Tasyrikatal Muhtas, Tabyinal Islah, Tadzkiyah, Sarihul Iman, Abyanal Hawaij, Muslihat, Ruhsiyah, dan Tahsinah. Kitab-kitab ini membahas mengenai tiga ilmu, yaitu ilmu Ushuludin, ilmu Fiqih, dan ilmu Tasawuf.

Di pondok pesantren Nurul Ulum mengharuskan para santri mengikuti hafalan. Seperti halnya hafalan pada bab keimanan dan bab fiqih. Karena dengan hafalan santri lebih mengena terhadap materi yang diajarkan. Para santri juga dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dilarang serta diperintahkan dalam menjalankan ibadah.¹²⁹ Sehingga dengan menghafal para santri dapat menjalankan serta mengerjakan ibadah secara baik dan benar sesuai dengan syari'at.

¹²⁸Ar-Rasikh, Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat, *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 73.

¹²⁹Fathur Rohman, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

Warga Rifa'iyah sendiri sangat mengedepankan kegiatan mengaji. Kalau Mbah Rifa'i menyebutnya dengan istilah *ojo teksir* yang artinya *orak ngerti orak gelem ngaji* atau tidak tau tapi juga tidak mau belajar. Sehingga di pondok pesantren Nurul Ulum sangat mengedepankan kegiatan mengaji. Melalui kegiatan mengaji ini juga digunakan beberapa metode untuk mempermudah para santri dalam memahami pembelajaran, seperti halnya metode-metode yang telah dijelaskan diatas.¹³⁰

Namun, ada beberapa ciri khas yang dimiliki. Diantara ciri khas tersebut yang terdapat di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari yaitu dengan adanya pemakaian satir dalam pelaksanaan pengajiannya, jika dalam satu majlis tersebut terdapat jama'ah laki-laki dan perempuan. Pemakaian satir ini sendiri tidak hanya dilakukan pada waktu pelaksanaan mengaji kitab saja, melainkan dalam acara-acara tertentu, misalnya dalam acara kumpulan ataupun acara pernikahan. Hal tersebut diterangkan dalam kitab tasrihah yang merupakan penjelasan dari kitab tahiroh. Bahwasannya ketika suatu hari Rasulullah itu duduk bersama Siti Maimunah, dengan Umi Salamah kemudian sahabat Ibnu Umi Maktum yang buta itu datang akhirnya Rasulullah itu menyuruh "*fa akhji*" kamu harus diluar satir. Khususnya di Tambangsari sendiri juga menggunakan penyekat berupa satir.¹³¹ Karena dalam bab satrul auroh juga dijelaskan yang istilahnya jika dalam satu majlis antara laki-laki dan perempuan tidak disatir, dikhawatirkan yang awalnya niatnya bersih karena melihat lawan jenis niatnya akan menjadi goyah. Sehingga dengan adanya satir dapat menjaga niat baik dari awal sampai akhir.¹³²

Dalam buku karya H. Ahmad Syadzirin Amin yang berjudul Mengenal Ajaran Tarjumah Syaikh H. Ahmad Rifa'i RH. Dengan Madzhab Syafi'i dan I'tiqad Ahlissunnah Wal Jama'ah, mengenai kepribadian serta kebiasaan bagi warga atau santri Rifa'iyah adalah kepribadian yang islami, berdasarkan pada Al-Qur'an, Hadist, Ijma', dan Qiyas atau ajaran serta kebiasaan yang dianut oleh para pengikut Ahlissunnah Wal

¹³⁰ Zainal Abidin, Wawancara Oleh Penulis, 20 September, 2020, Wawancara, Transkip.

¹³¹ Nur 'Iannah, Wawancara Oleh Penulis, 20 September, 2020, Wawancara, Transkip.

¹³² Fathur Rohman, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

Jama'ah, yang salah satu diantaranya yaitu setiap mengadakan serta menyelenggarakan perkumpulan seperti halnya pengajian, dan sebagainya antara majlis laki-laki dan perempuan dibatasi dengan satir. Sehingga terpisah satu sama lain dan tidak tercampur menjadi satu antara jama'ah laki-laki dan perempuan. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan;

- a) Untuk menghindari saling pandang antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Karena hal yang berkaitan dengan pandang memandang dengan lawan jenis yang bukan muhrim tidak diperbolehkan dalam Al-Qur'an QS. Anuur ayat 31, yang artinya:
 “ Katakanlah kepada kaum pria yang beriman, bahwa mereka hendaknya menundukkan pandangan matanya dan memelihara kehormatan dirinya. Itulah yang lebih bersih untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha waspada dengan apa yang mereka lakukan.”
- b) Dengan terhindarnya saling pandang antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, maka akan terhindar pula dari dosa, serta jika terhindar dari dosa maka akan mendapatkan cahaya yang menyinari hatinya, sehingga akan mendapatkan ilmu yang banyak serta bermanfaat. Hal ini juga dikekaskan dalam kitab Ta'limul Muta'alim dan kitab-kitab akhlak lainnya.¹³³

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengajian Kitab Tarjumah di Pondok Pesantren Nurul Ulum Tambangsari

Dalam pelaksanaan pengajian tentu tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi keberhasilan dalam suatu proses. Diantara faktor tersebut terdapat faktor pendukung serta faktor penghambat yang menyertai proses dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah. Hal tersebut sama halnya yang terjadi dalam pelaksanaan pengajian di pondok pesantren. Para ustadz dan ustadzah yang ada di pondok pesantren tentu tidak dapat menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang dikehendaki. Begitu juga di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari. Dalam proses pelaksanaan pengajian di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari juga terdapat faktor

¹³³H. Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarjumah Syeikh H. Ahmad Rifa'ie RH. Dengan Madzhab Syafi'i Dan I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah*, (Djakarta:1989), 103-104.

pendukung serta faktor penghambat dalam proses pelaksanaannya. Khususnya dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari ini diantaranya yaitu, *pertama*, adanya dorongan serta dukungan penuh dari para ustadz atau ustadzah. *Kedua*, adanya semangat belajar yang muncul dari dalam diri para santri.

Dengan adanya dorongan serta dukungan langsung dari ustadz atau ustadzah, maka ini dapat membantu melancarkan proses mengaji kitab tarjumah di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari. Dorongan serta dukungan yang diberikan berupa anjuran untuk mewajibkan setiap santri memiliki kitab sendiri-sendiri. Serta memberikan himbauan bagi orang tua untuk membelikan kitab bagi putra atau putrinya yang belum memiliki kitab. Sehingga saat pelaksanaan pembelajaran kitab tarjumah santri tidak meminjam ataupun ada yang tidak mempunyai kitab. Dengan hal ini, maka santri dapat belajar dengan kondusif dengan menggunakan kitab miliknya sendiri-sendiri. Selain itu juga adanya para ustadz serta ustadzah yang selalu bersedia mendampingi dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah.¹³⁴

Sehingga dengan hal ini menandakan bahwasannya ustadz atau ustadzah yang mengajar di pondok pesantren Nurul Ulum ini sangat mendukung serta mendorong para santri untuk dapat belajar kitab tarjumah dengan sungguh-sungguh. Sehingga mewajibkan bagi setiap santri harus memiliki kitab tarjumah. Serta dalam pelaksanaan pembelajarannya para santri juga diharuskan untuk menggunakan kitab masing-masing. Serta juga dengan adanya pendampingan yang dilakukan oleh para ustadz atau ustadzah secara langsung.

Selain faktor diatas, faktor yang mendukung pelaksanaan pengajian kitab tarjumah yaitu adanya semangat belajar yang dimiliki oleh para santri dipondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari dalam belajar kitab tarjumah ini tentu menjadikan pelaksanaan pengajian menjadi mudah serta dapat berjalan dengan lancar. Semangat belajar ini timbul dari diri para santri. Mayoritas santri yang mondok di pesantren Nurul Ulum ini atas dasar kemauan yang timbul dari diri santri sendiri. Hal tersebut berupa adanya keinginan yang timbul dari dalam diri santri untuk

¹³⁴ Zainal Abidin, Wawancara Oleh Penulis, 20 September, 2020, Wawancara, Transkrip.

belajar memahami isi dari kitab tarjumah.¹³⁵ Selain itu, karena adanya lingkungan yang mendukung. Hal tersebut dapat berupa dukungan dari orang tua. Karena mayoritas santri yang mondok di pondok pesantren Nurul Ulum adalah mayoritas dari kalangan Rifa'iyah sehingga orang tua mereka juga dari kalangan Rifa'iyah, sehingga mendapatkan dukungan penuh untuk belajar dan memahami kitab tarjumah.¹³⁶ Hal tersebut menjadikan pengajian kitab tarjumah di pondok pesantren Nurul Ulum berjalan sangat baik dan lancar.

Sehingga, faktor pendukung dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari ini adalah dengan adanya dorongan serta dukungan penuh dari para ustadz atau ustadzah dengan selalu turut serta mendampingi para santri dalam proses pembelajaran kitab tarjumah. Serta adanya semangat belajar yang muncul dari dalam diri para santri. Dan ditambah lagi dorongan yang kuat dari orang tua. Semangat tersebut timbul karena adanya kesadaran dari dalam diri para santri untuk dapat mempelajari isi dalam kitab tarjumah, dan juga karena adanya keinginan untuk melestarikan serta mengamalkan ilmu yang ada di dalam kitab tarjumah. Dan dapat mewarisi ilmu dari beliau Syekh Haji Ahmad Rifa'i.

Selain terdapat faktor pendukung, tentu juga terdapat faktor penghambat dalam suatu pelaksanaannya. Seperti halnya di pondok pesantren Nurul Ulum Tambangsari ini juga terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah. Faktor penghambat tersebut adalah sulitnya para santri dalam memahami kata yang terdapat dalam kitab tarjumah.

Kitab tarjumah merupakan kitab karangan Syekh Kyai Haji Ahmad Rifa'i ini merupakan sebuah kitab berbahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab. Kyai Haji Ahmad Rifa'i sendiri merupakan salah satu ulama yang berasal dari Kendal. Sehingga bahasa yang digunakan dalam kitab karangan beliau menggunakan bahasa Jawa Kendal. Selain itu, kitab tarjumah merupakan kitab karangan Syekh Haji Ahmad Rifa'i yang dikarang dengan menggunakan bahasa Jawa serta dibuat pada kondisi zaman penjajahan. Sehingga ada beberapa kata yang memiliki arti atau pemahaman yang berbeda pada zaman

¹³⁵ Titin Fatimah, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkip.

¹³⁶ Nur 'Ianah, Wawancara Oleh Penulis, 20 September, 2020, Wawancara, Transkip.

sekarang. Sehingga terkadang menjadi sedikit kendala dalam proses pelaksanaan pembelajaran kitab tarjumah itu sendiri. Namun, untuk mengatasi hal tersebut biasanya santri menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu untuk dapat mempermudah memahaminya.¹³⁷ Salah satu contoh yaitu penggunaan kata *tibo* dalam penggunaan ditambanghari dan sekitarnya sendiri memiliki arti *jatuh*. Namun bahasa Jawa Kendal kata *jatuh* disebut dengan *nggigal*. Sehingga dengan adanya perbedaan kata tersebut menjadikan para santri terkadang sulit memahami arti katanya. Namun, hal tersebut dapat diselesaikan karena adanya kamus berbahasa Jawa yang digunakan untuk memahami isi dalam kitab tarjumah.¹³⁸

Hasil yang dapat ditimbulkan dalam pelaksanaan pengajian kitab tarjumah ini sendiri yang pertama, dalam hal beribadah dapat berlandaskan pemahaman jama'ah yang berlandaskan dari ajaran atau kitab, sehingga kualitas ibadahnya terwujud. Yang kedua, perilaku yang ditimbulkan warga Rifa'iyah berlandaskan ajaran Islam dengan komitmen tinggi.¹³⁹ Sehingga dengan adanya pelaksanaan pengajian kitab tarjumah ini diharapkan para santri dapat menjalankan syari'at Islam secara baik dan sempurna.

¹³⁷ Titin Fatimah dan Lusy Kristina Aryani, Wawancara, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkrip.

¹³⁸ M. Syarif Hidayat, Wawancara Oleh Penulis, 04 Oktober, 2020, Wawancara, Transkrip.

¹³⁹ Moh. Rosyid, Kitab Pegon Dan Penanaman Prinsip Dasar Keislaman: Studi Kasus Kampung Santri Tarjumah Di Tambangsari, Pati, Jawa Tengah, *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 1 (2020): 107.